

# SASTRA MULTIKULTURAL: STUDI KASUS SASTRA DI YOGYAKARTA\*)

Imam Budi Utomo  
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur  
Pos-el: [boeditama@yahoo.co.id](mailto:boeditama@yahoo.co.id)

## Inti Sari

Tulisan ini bertujuan menemukan sebab-musabab dan dimensi kemultikulturalan sastra di Yogyakarta. Untuk melihat dimensi kemultikulturalan tersebut digunakan kerangka berpikir multikultural. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan minimal dua sebab terjadinya kemultikulturalan sastra di Yogyakarta, yaitu hidup dan berkembangnya berbagai kultur dan banyaknya pendatang pelajar/mahasiswa dari berbagai penjuru Tanah Air ke Yogyakarta. Sementara itu, terdapat dua dimensi kemultikulturalan sastra di Yogyakarta, yakni dimensi sastrawan (salah satu aspek eksternal karya sastra) dan dimensi karya sastra (aspek internal karya sastra). Beragam kultur yang ditampilkan dalam karya sastra di Yogyakarta itu menunjukkan wajah yang multikultural (kultur yang beragam, tidak hanya terdiri atas satu kultur). Dalam konteks keindonesiaan, pertumbuhan sastra multikultural, antara lain, dapat menjadi sebuah sarana refleksi diri dan dapat bermanfaat sebagai alat pemersatu bangsa yang rawan terkoyak.

**Kata kunci:** sastra multikultural, sastra di Yogyakarta, pemersatu bangsa

## Abstract

*This paper aims to find out causative and multicultural dimension on literature in Yogyakarta. Multicultural framework is used to view the multicultural dimension and, additionally, qualitative method is used to perform research. Library research is performed to collect data. The result shows that literary multicultural in Yogyakarta occurs in the life and development of cultural complexity and the arrival of students from all over Indonesia to Yogyakarta. The two literary multicultural in Yogyakarta emerge on men of letters (one of the literary external aspects) and literary works dimension (literary internal aspect). Cultural variety performed in literary works in Yogyakarta shows multicultural face (various cultures, not only one culture). Growth of multicultural literature, in Indonesian context, inter-alia, is able to be a means of self reflection and be beneficial to be unifying means of fragile nation.*

**Keywords:** multicultural literary, literary in Yogyakarta, unifying of nation

## 1. Pendahuluan

Salah satu wacana yang cukup hangat diperbincangkan dalam berbagai seminar dan kajian sejak beberapa tahun terakhir ini adalah berkaitan dengan multikultural. Ketika K.H.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) wafat pada akhir tahun 2009, warga Tionghoa pun turut berduka cita yang sangat mendalam. Meskipun Pemerintah secara resmi menetapkan hari berkabung nasional selama sepekan, banyak

\*) Naskah masuk tanggal 12 Januari 2012. Editor: Slamet Riyadi. Edit I: 9–14 September 2012. Edit II: 1–5 Oktober 2012.

warga Tionghoa di Tanjungpinang, Kepulauan Riau, tetap mengibarkan bendera setengah tiang lebih dari sepekan sebagai bentuk penghargaan kepada almarhum yang digelar sebagai "Bapak Pluralisme". Konon, pada saat ini, Indonesia hanya tinggal memiliki Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif (mantan ketua umum PP Muhammadiyah) sebagai tokoh pluralisme.

Pembicaraan terakhir, pada tanggal 17 Maret 2010 diadakan diskusi "Gerakan Peduli Pluralisme" di Galeri Cafe, Jakarta, yang agaknya untuk ikut menyemarakkan pro-kontra rencana kedatangan Barack Hussein Obama ke Indonesia. Azyumardi Azra sebagai salah satu pembicara dalam diskusi tersebut menyatakan bahwa Obama merupakan contoh yang baik dalam pluralisme karena ia (yang beragama Kristen) berasal dari keluarga plural (banyak kerabatnya beragama Islam). Selain itu, ia berdarah campuran Afro-Amerika yang pernah tinggal di negeri plural (Indonesia) dan menjadi presiden pertama berkulit hitam di Amerika Serikat.

Berbagai perbincangan, diskusi, seminar, atau apa pun namanya yang berkaitan dengan multikultural tersebut tidak mengherankan karena Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri atas berbagai kultur (budaya), negara multikultur yang sangat plural. Dengan kata lain, Indonesia menjadi negara plural karena terdiri atas berbagai kultur (multikultural). Wacana tersebut menjadi kian penting untuk didiskusikan ketika terjadi berbagai benturan budaya dan konflik yang dipicu oleh isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) pada sebagian masyarakat di Indonesia yang apabila tidak ditangani secara arif dan bijak dengan manajemen konflik yang baik akan dapat merusak dan menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa. Gus Dur merupakan salah satu contoh seorang tokoh yang berhasil meredam akar konflik yang berkenaan dengan masalah multikultural.

Agaknya, perbincangan tentang multikulturalisme juga masuk pada ranah sastra. Dalam seminar Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) XIII pada tanggal 29 September 2004 di Surabaya, antara lain, diperbincangkan tentang sastra dan multikultural oleh Budi Darma dan Djamil Tukimin, sastrawan Singapura keturunan Jawa. Menurut Tukimin, multikultural

berkembang menurut budaya masyarakatnya, tetapi peran dan kebijakan pemerintah sangat signifikan bagi perkembangan sastra multikultural.

Ali Imron dalam makalahnya berjudul "Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel *Burung-Burung Rantau*" (2007) mencoba memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah novel multikultural dalam pembelajaran sastra yang berperspektif multikulturalisme. Sementara itu, Maman S. Mahayana (2008) mencoba melihat sastra Indonesia dalam perspektif multikulturalisme. Dalam pandangannya, sastra Indonesia yang multikultural dari segi tema dan gaya pengucapan sering direduksi menjadi sesuatu yang seragam (satu kultur) hanya karena menggunakan bahasa Indonesia.

Dari berbagai pembicaraan, baik dalam forum seminar maupun tulisan dalam jurnal/majalah/internet, belum ada pembahasan tentang sastra multikultural di Yogyakarta, sebuah entitas sastra yang marak hingga sekarang. Untuk itu, dalam kajian ini dibahas tentang mengapa sastra di Yogyakarta menampakkan ciri kemultikulturalan dan dimensi apa saja tentang sastra di Yogyakarta yang menampakkan kemultikulturalan. Dari pembahasan tersebut dapat diketahui dan dipahami latar belakang dan dimensi kemultikulturalan sastra di Yogyakarta.

## 2. Kerangka Berpikir dan Metode

Berkaitan dengan makna konsep multikultural, yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat, Mahayana (2005:297) menyatakan bahwa multikulturalisme sesungguhnya merupakan sebuah filosofi liberal dan pluralisme budaya demokratis. Ia (multikulturalisme) didasarkan pada keyakinan bahwa semua kelompok budaya secara sosial dapat diwujudkan, direpresentasikan, dan dapat hidup berdampingan. Konsep itu muncul sebagai akibat dari kondisi negara adidaya tersebut yang memang sangat pluralistis.

Menurut Budi Darma (*Kompas*, 29 September 2004), kedatangan migran dari berbagai negara selalu menimbulkan masalah budaya, yakni krisis identitas karena adanya dominasi dari para pendatang yang membawa ciri khas daerah mereka masing-masing. Konsep multi-

kultural kemudian diterapkan di Amerika Serikat melalui pendidikan, yaitu bahwa pendidikan dilakukan dengan melihat latar belakang peserta didik yang terdiri atas beragam kultur. Namun, dalam perkembangannya, konsep tersebut merambah pula di dunia sastra. Budi Darma kemudian memberikan contoh seorang pengarang Amerika keturunan Cina bernama Amy Tan. Dari sejumlah karyanya selalu berujung pada pernyataan dan pertanyaan, "Aku adalah orang Cina, tetapi benarkah aku orang Cina? Tidak benar, karena aku adalah orang Amerika. Namun, benarkah aku orang Amerika? Ah tidak, aku orang Cina".

Dwicipta (2007) memberikan contoh lain. Pada masa kecil, Karl Shapiro, penyair Amerika yang lahir pada tahun 1913, meragukan jika ambisi literernya bisa tercapai karena sebelumnya ia tidak pernah mendengar penyair Amerika yang bernama seperti Shapiro. Menurut pemahamannya waktu itu, sastrawan Amerika identik dengan tiga ciri: orang kulit putih, biasanya laki-laki, dan namanya terdiri atas tiga kata, misalnya Harriet Beecher Stowe, John Hoyer Updike, dan Henry Wadsworth Longfellow. Namun, seiring dengan makin banyaknya imigran, tiga kesan itu perlahan-lahan mengalami erosi. Kemudian lahirlah generasi penulis seperti dirinya (Karl Shapiro) yang keturunan Hispanik, Amy Tan dan Maxine Hong Kingston yang keturunan Cina, Toni Morrison yang keturunan Afrika, dan Bharati Mukherjee serta Jumpa Lahiri yang berdarah India. Amerika Serikat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 merayakan apa yang kemudian disebut sebagai sastra multikultural.

Selanjutnya dinyatakan oleh Dwicipta (2007) bahwa perkembangan sastra multikultural tidak bisa dilepaskan dari perkembangan global dengan kecepatan yang sangat menakjubkan. Melunturnya batas-batas geografis dalam dua dasawarsa setelah berakhirnya Perang Dunia II menyebabkan arus perpindahan manusia dari satu negara menuju negara lain menjadi lebih mudah. Pada awal tahun 1970-an muncul gerakan multikultural di berbagai negara Barat yang kemudian disebarkan ke negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia. Gerakan-gerakan multikultural itu dalam beberapa hal dipicu oleh semakin kuatnya

ketertarikan para akademisi Barat terhadap studi-studi kultural di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Akibatnya, pengertian bangsa dan kebangsaan sebagai produk zaman pencerahan beserta batasan-batasan formalnya makin menuntut pendefinisian ulang.

Kerangka berpikir tentang multikultural tersebut dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk memahami keberagaman budaya yang terdapat dalam sastra Indonesia di Yogyakarta. Untuk memperoleh data penelitian (karya sastra) yang ditengarai mengandung multikultural dilakukan melalui studi pustaka. Setelah data-data terkumpul, dilakukan analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan cara-cara penafsiran terhadap data dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

### 3. Pembahasan

Sebagaimana dikemukakan oleh Mahayana (2008), karena Indonesia sesungguhnya merupakan persatuan dari beragam etnis dan kultur, sastranya pun identik dengan multikultural itu sendiri. Bahkan, sejak awal kelahirannya, sastra Indonesia sudah memperlihatkan bentuk yang multikultural, baik yang menyangkut tema maupun gaya pengucapannya.

Para sastrawan yang berasal dari beragam etnis dan kultur mengungkapkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan etnis dan kulturnya tersebut. Pada awal perkembangan sastra Indonesia, para sastrawan Minangkabau mengungkapkan persoalan yang berkembang dalam kultur Minang, misalnya *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Para sastrawan dari etnis Cina, misalnya Tan Boen Kim, Tio Ie Soei, dan Kwee Tek Hoaij, juga mengungkapkan persoalan yang berkembang pada masyarakat etnis tersebut, termasuk Lan Fang yang menulis novel *Pai Yin*. Atau, sastrawan dari etnis tertentu mengungkapkan permasalahan etnis lain, misalnya Remy Silado menulis novel *Chan Bau Khan* (dan telah diangkat ke dalam layar lebar dengan judul yang sama), Zarra Zettira menulis novellet *Bibi Giok*, dan Naning Pranoto menulis novel *Miss Lu*. Pada tahun 1970-an hingga 1980-an berkembang pula wacana warna lokal (*local colour*) dalam sastra Indonesia. Pada muaranya, sastra Indonesia yang mengangkat persoalan

kultur dari berbagai etnik tersebut merupakan sebuah bentuk sastra multikultural.

Jika fokus pembicaraan dipersempit pada sastra di Yogyakarta, sesungguhnya sastra di Yogyakarta itu pun merupakan sastra multikultural. Dengan kata lain, sebagaimana daerah lain di Indonesia, Yogyakarta memiliki kemultikulturalannya sendiri. Pada akhirnya, kemultikulturalan sastra di Yogyakarta dapat mendukung kemultikulturalan sastra (di) Indonesia.

Sebelum munculnya apa yang disebut sebagai sastra Indonesia, di Yogyakarta (dan Surakarta) telah berkembang tradisi penulisan sastra Jawa klasik, sastra keraton (yang menggunakan *tembang macapat* untuk mengungkapkan berbagai hal: tasawuf, filsafat, sejarah, hukum, etika, politik, dll.). Hingga sekarang pun tradisi penulisan sastra Jawa itu masih berlangsung, khususnya sastra Jawa modern (dengan berbagai genre: naskah drama, novel, *crita cekak* atau cerita pendek, dan *geguritan* atau puisi bebas).

Beberapa sastrawan Jawa (atau yang pernah menulis sastra Jawa modern) dari Yogyakarta yang dapat dicatat namanya, antara lain, adalah Suryanto Sastroatmodjo, Krishna Miharja, Triman Laksana, Sarworo Soeprapto, Sri Wintala Achmad, Ragil Suwarna Pragolapati, Kuswahyo S.S. Rahardjo, Iman Budhi Santosa, Koh Hwat, dan Sapardi Djoko Damono. Oleh karena para sastrawan Jawa itu juga penutur bahasa Indonesia, mereka pun menulis atau dikenal pula dalam khazanah sastra Indonesia. Karena mereka menulis sastra dalam dua bahasa (Indonesia dan Jawa), Sapardi Djoko Damono menyebut para sastrawan tersebut sebagai sastrawan ulang-alik, yang melakukan perjalanan bolak-balik Indonesia-Jawa. Di samping pada suatu waktu menulis sastra Indonesia dan pada saat lain menulis sastra Jawa, banyak pula sastrawan Yogyakarta yang memadukan kedua bahasa itu (dan berbagai persoalan lokalitas Yogyakarta dan sekitarnya) ke dalam sebuah karya sastra Indonesia, misalnya Umar Kayam, Linus Suryadi A.G., Emha Ainun Nadjib, Kuntowijoyo, Y.B. Mangunwijaya, Nasjah Djamin, Ashadi Siregar, dan Darmanto Jatman. Meskipun ada sastrawan yang piawai menulis dalam dua bahasa tersebut (atau memadukan kedua bahasa itu), tidak semua sas-

trawan yang menulis dalam bahasa Indonesia (sastra Indonesia) juga menulis dalam bahasa Jawa (sastra Jawa), terutama para sastrawan pendatang (bukan berasal dari Jawa).

Dari paparan sederhana itu muncul dua pertanyaan mendasar, yakni tentang mengapa sastra di Yogyakarta menampakkan kemultikulturalan dan dimensi apa saja tentang sastra yang menampakkan kemultikulturalan tersebut? Untuk menjawab pertanyaan pertama (mengapa sastra di Yogyakarta merupakan atau berkembang menjadi sastra multikultural), minimal ada dua alasan yang dapat dikemukakan.

*Pertama*, sebagai sebuah pusat kebudayaan (Jawa) dan dikenal sebagai Kota Budaya, sesungguhnya tidak hanya satu kultur yang hidup dan berkembang di Yogyakarta. Pada masa dahulu sejak masih bernama Mataram, kultur yang berkembang di Yogyakarta sebagai akibat dari pelaksanaan agama Hindu, Islam, Nasrani, dan Kejawan telah ada dan berdampingan secara damai. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Masjid Diponegoro di Tegalrejo, misalnya, bercorak joglo, bangunan khas Jawa. Dalam dunia kesastraan, situasi itu memunculkan karya-karya sastra yang bercorak tasawuf/kebatinan, baik yang Islami maupun Nasrani, atau yang merupakan perpaduan antara Islam atau Nasrani dan kebudayaan Jawa (Kejawan).

*Kedua*, dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah kemerdekaan Indonesia, banyak pendatang dari berbagai daerah di penjuru tanah air ke Yogyakarta untuk berbagai keperluan, khususnya belajar. Banyaknya perguruan tinggi di Yogyakarta yang didukung oleh kultur yang sangat kondusif dan akomodatif sangat menarik minat para pelajar di seluruh Indonesia untuk datang dan belajar berbagai ilmu di Yogyakarta, termasuk almarhum Hasan Tiro yang pernah belajar ilmu hukum di Universitas Islam Indonesia pada tahun 1950-an. Masuknya para pendatang yang membawa berbagai kultur yang berbeda dengan kultur di Yogyakarta itu menciptakan pula situasi akulturasi budaya yang adaptif. Perkawinan—untuk kemudian menjadi warga Yogyakarta—menjadi salah satu wahana terjadinya silang budaya. Para pelajar dan mahasiswa yang datang ke Yogyakarta tidak sedikit pula yang telah memiliki bakat literer. Oleh karena

Yogyakarta menyediakan iklim yang sangat kondusif bagi sistem kepengarangan (banyaknya penerbitan dan kantung-kantung sastra), bakat tersebut menjadi sangat subur. Beberapa sastrawan papan atas dari berbagai daerah luar Jawa yang terkait (atau pernah berhubungan) dengan Yogyakarta (atau budaya Jawa pada umumnya), antara lain, adalah Putu Wijaya (Bali), Umbu Landu Paranggi (NTB), Abdul Hadi W.M. (Madura), Korrie Layun Rampan, Faruk (Kalimantan), Ashadi Siregar, Motinggo Busye, Usmar Ismail, Anas Ma'ruf, Nasjah Djamin, Saut Situmorang, Raudal Tanjung Banua (Sumatera).

Sementara itu, terdapat dua dimensi untuk melihat kemultikulturalan sastra di Yogyakarta, yakni dimensi sastrawan (salah satu aspek eksternal karya sastra) dan dimensi karya sastra (aspek internal karya sastra). Hal itu didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Tanaka (1976) tentang adanya sistem makro sastra (yang antara lain terdiri atas pengarang, penerbit, pembaca, dan pengayom) dan sistem mikro sastra.

Seperti telah dikemukakan di depan, sastrawan Yogyakarta terdiri atas berbagai etnis, termasuk etnis Cina (misalnya Koh Hwat). Hal itu karena yang disebut sebagai sastrawan Yogyakarta adalah mereka yang "asli" atau lahir di Yogyakarta ataupun yang "pendatang", termasuk pula mereka yang masih tinggal di Yogyakarta dan yang sudah meninggalkannya. Yang pasti, sastrawan Yogyakarta merupakan sastrawan yang pernah bersinggungan atau pernah bergumul secara intens dengan Yogyakarta dan segala permasalahan yang ada di Yogyakarta. Misalnya, meskipun pendatang dari Perbaungan, Sumatera Utara, Nasjah Djamin yang kemudian bertempat tinggal dan meninggal di Yogyakarta sangat fasih dalam mengungkapkan latar Yogyakarta, lengkap dengan segala problematikanya.

Para sastrawan, baik yang asli maupun pendatang, saling melakukan pergumulan dan pergaulan bersama di dalam sanggar, kelompok diskusi, atau perkumpulan sastra lainnya sehingga terciptalah situasi saling asah-asih-asuh dan saling menghargai latar belakang budaya masing-masing. Hal itu terbukti tidak adanya sekat antara sastrawan asli dan sas-

trawan pendatang. Dan di antara sastrawan pendatang itu pun tidak dibedakan antara sastrawan dari Sumatera, Kalimantan, atau dari daerah lainnya. Pada tahun 1950-an, misalnya, di Yogyakarta pernah ada kantung sastra yang legendaris, yakni *Teater Indonesia*. Para seniman dari berbagai daerah di Indonesia yang tergabung dalam kelompok tersebut antara lain adalah Nasjah Djamin, Motinggo Busje, Kirdjomuljo, Bastari Asnin, Iman Soetrisno, Mien Brodjo, Idris Sardi, Rondang Tobing, Arby Sama, Mat Dahlan, Adjib Hamzah, Idrus Ismail, dan Muhammad Nizar (Pragolapati, 1989; Farida-Soemargono, 2004:70). Meskipun namanya beratribut "teater", menurut Farida-Soemargono (2004:71–72), teater bukanlah satu-satunya bidang kegiatan mereka karena para seniman yang tergabung di dalamnya terdiri atas berbagai bidang seni, misalnya seni musik, seni lukis, seni tari, seni teater, seni patung, dan seni sastra. Karena sering berdiskusi tentang seni di warung-warung angkringan di Jalan Malioboro, mereka dikenal pula sebagai "seniman Malioboro". Dengan demikian, *Teater Indonesia* merupakan contoh konkret adanya sastra/seni multikultural yang ada di Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya, adanya kantung-kantung sastra itu pun didukung oleh pemerintah di Yogyakarta yang mengurus atau berkaitan dengan sastra, misalnya Taman Budaya Yogyakarta, Dewan Kesenian Yogyakarta, dan Balai Bahasa Yogyakarta. Pada titik inilah sesungguhnya konsep multikulturalisme tersebut menemukan hakikatnya.

Pada dimensi kedua, karya sastra di Yogyakarta (aspek internal karya sastra dengan berbagai genrenya) memang tidak selalu menampilkan wajah multikultural. Namun, kalau kita mencermati beberapa prosa yang dihasilkan oleh sastrawan Yogyakarta, tampak beberapa karya sastra yang menunjukkan aspek kemultikulturalan tersebut.

Novel *Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati* (1968) karya Nasjah Djamin, misalnya, tampak kuat sekali aspek multikulturalnya. Nasjah Djamin yang pernah belajar di Jepang selama sekitar 4 tahun dapat mengungkapkan dengan sangat baik persoalan yang digarapnya. Menurut Rampan (1999:8), novel yang menampilkan tokoh dari kultur yang berbeda,

yaitu Indonesia (Talib atau "aku" pencerita), Jepang (Fuyuko, Masako, Fukuda, dan Shimada), dan Singapura (Husen) mengangkat tiga persoalan utama yang saling berkaitan. *Pertama*, persepsi tentang hidup dan mati. Bagi Fuyuko, kematian merupakan jalan keluar terbaik jika hidup yang disandang merupakan nista terhadap diri sendiri. *Kedua*, berkaitan dengan persoalan pertama, persepsi tentang bunuh diri (*harakiri*) yang dianggap sebagai jalan satu-satunya untuk menunjukkan harga diri dan kemuliaan kehidupan. *Ketiga*, persepsi tentang cinta sejati. Sebagai wanita yang diajarkan untuk setia kepada lelaki teman hidupnya, Fuyuko berusaha menerima kepahitan hidup yang disebabkan oleh cinta (karena Husen telah beranak-istri). Namun, cinta sejati Fuyuko tetap utuh dengan melihat kebahagiaan Shimada, adiknya, yang berpacaran dengan Masako (gairah untuk hidup) meskipun berakhir tragis dengan kematian Fuyuko (gairah untuk mati).

Kemultikulturalan novel itu juga terlihat dari bahasa yang digunakan, yakni bahasa Jepang dan bahasa Jawa (selain tentu saja bahasa Indonesia karena merupakan karya sastra Indonesia). Penggunaan kata-kata Jawa, misalnya *kanca*, *mbakyu*, *tresna*, dan *nelangsa*, tampak pada salah satu kutipan ucapan Fuyuko terhadap Shimada berikut: "... Kelihatannya haruslah aku memilih satu antara dua: Husensang atau kau yang ku-*tresnani*! ....."

Selain novel karya Nasjah Djamin tersebut, kumpulan cerita pendek *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo juga dapat dikategorikan sebagai sebuah karya sastra multikultural. Tokoh dari beragam etnis di Indonesia (Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Batak, Makasar, dll.) yang ditampilkan dalam 30 cerita tersebut pada muaranya berkaitan dengan gegar budaya yang dialami oleh para migran dari Indonesia yang mencoba peruntungan hidup di Amerika. Latar belakang etnis yang berbeda tersebut menambah keruwetan permasalahan yang dialami oleh para migran Indonesia. Agaknya, kumpulan cerpen Kuntowijoyo itulah yang paling tepat dikatakan sebagai karya sastra multikultural karena berkaitan erat dengan latar belakang budaya yang beragam yang mencerminkan Indonesia di mata bangsa asing.

Sementara itu, untuk karya sastra yang

berwarna lokal Jawa--Yogyakarta dan sekitarnya--baru dapat dikatakan sebagai (bagian) sastra multikultural jika diletakkan pada tempat bersamaan dengan warna lokal daerah lain dalam kerangka keindonesiaan. Beberapa karya sastra dengan warna lokal tersebut, selain tampak dari tokoh dan latar cerita yang ditampilkan juga terlihat dari penggunaan ungkapan yang khas Jawa, misalnya prosa lirisnya Linus Suryadi yang berjudul *Pengakuan Pariyem*, sajak-sajaknya Darmanto Jatman atau Iman Budhi Santosa yang memotret kehidupan rakyat kecil di Bantul dan sekitarnya, atau novel-novelnya Umar Kayam (misalnya *Para Priyayi*), secara sendiri-sendiri belum dapat dikatakan sebagai karya sastra multikultural. Bahkan, karya-karya tersebut dapat dikatakan sebagai sastra monokultur (kultur Jawa). Namun, jika karya-karya tersebut disandingkan secara bersama-sama dengan karya sastra dari budaya lain di Indonesia, menjadilah ia sebagai bagian dari sastra multikultural dalam khazanah sastra Indonesia.

#### 4. Simpulan

Dalam simpulan uraian singkat ini, saya sitir pernyataan Budi Darma bahwa karena multikulturalisme tidak dapat dielakkan, keberadaan sastra multikultural juga akan tetap muncul. Kalau pernyataan Budi Darma itu dikaitkan dengan sastra di Yogyakarta, multikulturalisme sastra di Yogyakarta juga akan senantiasa muncul karena memang para sastrawan Yogyakarta terdiri atas berbagai kultur yang ada di Indonesia. Dari latar belakang sastrawan yang berbeda kultur tersebut dapat ditampilkan pula beragam kultur dalam karya sastra. Beragam kultur yang ditampilkan dalam karya sastra itu secara bersama-sama dapat menampilkan wajah yang multikultural (kultur yang beragam, tidak hanya terdiri atas satu kultur). Pada akhirnya, dalam konteks keindonesiaan, pertumbuhan sastra multikultural, antara lain, dapat menjadi sebuah sarana refleksi diri dan dapat bermanfaat sebagai alat pemersatu bangsa yang rawan terkoyak. Sangat utopis, memang. Akan tetapi, itulah sejumlah harapan yang dapat diberikan oleh sastra.

## Daftar Pustaka

- Anonim. 2004. "Sastra Multikultural Pemer-satu Bangsa". Dalam *Kompas*, 29 September
- Dwicipta. 2007. "Sastra Multikultural". Dalam *Kompas*, 28 Januari.
- Farida-Soemargono. 2004. *Sastrawan Malioboro 1945—1960: Dunia Jawa dalam Kesusastraan Indonesia*. Nusa Tenggara Barat: Lenge.
- Imron, Ali. 2007. "Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel *Burung-Burung Rantau*." Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 19, No. 1.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- . 2008. "Sastra Indonesia dalam Perspektif Multikulturalisme". <http://mahayana-mahadewa.com>
- Pragolapati, Ragil Suwarna. 1989. "Kantung-Kantung Puitika Yogyakarta". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 19 November.
- Rampan, Korrie Layun. 1999. "Perbedaan Persepsi Memandang Kehidupan dan Kematian." Dalam *Kakilangit, Horison*, Nomor 32/September.
- Tanaka, Ronald. 1976. *Systems Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.

